

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Social Support* Orang Tua

1. Pengertian *Social Support* orang tua

Smet mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk *zone politicon*, makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Demi kelangsungan hidupnya, manusia membutuhkan kerjasama, dan dukungan dari makhluk lainnya.⁷

Social support didefinisikan oleh *Gottlieb* sebagai informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.⁸ Dalam hal ini orang yang mendapatkan *social support*, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Cobb juga berpendapat bahwa *social support* adalah pemberian informasi baik secara verbal maupun non-verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi yang didapat dari hubungan sosial yang akrab, yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai, sehingga dapat menguntungkan bagi kesejahteraan individu⁹.

Rook dalam Smet mengatakan bahwa *social support* merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut

⁷ Bart Smet, *Psikologi Kesehatan* (Jakarta: Grasindo, 1994), 134.

⁸ Benjamin H. Gottlieb, *Social Support Strategie* (California: Sage Publication, 1983), 28.

⁹ Gottlieb, *Social*, 22.

menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu.¹⁰

Ketika seseorang didukung oleh sebuah lingkungan maka mereka akan merasa lebih mudah dalam melakukan suatu hal. Social support atau dukungan sosial dapat meminimalisir hal-hal negatif seperti stress. Hal ini dikarenakan dukungan sosial membuat individu merasa diperhatikan, dicintai, menimbulkan rasa tenang dan nyaman sehingga dampak positifnya adalah timbul rasa percaya diri dalam menunjukkan kompetensi yang ada dalam diri individu.

Sarason sebagaimana dikutip dalam Kuntjoro, mengatakan bahwa *social support* adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi¹¹. Sarason berpendapat bahwa *social support* selalu mencakup dua hal, yaitu:

- a) Jumlah sumber dukungan yang tersedia; merupakan persepsi individu terhadap sejumlah orang yang dapat diandalkan ketika individu membutuhkan bantuan (pendekatan berdasarkan kuantitas).
- b) Tingkatan kepuasan akan *social support* yang diterima; berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi (pendekatan berdasarkan kualitas).

Hal di atas penting dipahami oleh individu yang ingin memberikan *social support*, karena menyangkut persepsi tentang

¹⁰ Smet, *Psikologi*, 22.

¹¹ Zainuddin Kuntjoro, "Social Support Pada Lansia", [http:// www.E- psikologi.com/epsi](http://www.E-psikologi.com/epsi), diakses tanggal 3 april 2019.

keberadaan (*availability*) dan ketepatan (*adequacy*) *social support* bagi seseorang. *Social support* bukan sekedar memberikan bantuan, namun yang penting adalah bagaimana persepsi si penerima terhadap makna dari bantuan itu. Hal tersebut erat hubungannya dengan ketepatan *social support* yang diberikan, dalam artian bahwa orang yang menerima sangat merasakan manfaat bantuan bagi dirinya, karena sesuatu yang aktual dan memberikan kepuasan.

Pendapat Safarino yang dikutip Smet mengatakan bahwa *social support* adalah kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau bantuan yang diperoleh individu dari orang lain, orang lain dalam hal ini diartikan sebagai perorangan atau kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di lingkungan menjadi *social support* atau tidak, tergantung pada sejauh mana individu merasakan hal tersebut sebagai *social support*¹². House berpendapat bahwa *social support* adalah hubungan interpersonal yang melibatkan dua orang atau lebih untuk memenuhi kebutuhan dasar individu dalam mendapatkan rasa aman, hubungan sosial, persetujuan dan kasih sayang.¹³

Johnson mengatakan bahwa *social support* adalah pertukaran sumber yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberadaan orang-orang yang mampu diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan, dan perhatian. Sistem *social support* terdiri dari orang lain yang dianggap penting yang bekerja

¹² Smet, *Psikologi*.,136.

¹³ Barbara R.Sarason, *Social Support :An Interactional view*, (USA: Jhon Willey And Son, 1990), 225.

sama berbagi tugas, menyediakan sumber-sumber yang dibutuhkan seperti materi, peralatan, ketrampilan, informasi atau nasehat untuk membantu individu dalam mengatasi situasi khusus yang mendatangkan stress, sehingga individu tersebut mampu menggerakkan sumber-sumber psikologisnya untuk mengatasi masalah.¹⁴

Penelitian mengenai *social support* pada dua dasawarsa terakhir mencakup dua isi *social support*, yakni dukungan yang diterima (*Received Support*) dan dukungan yang dirasakan (*Perceived Support*). Dukungan yang diterima mengacu pada perilaku menolong yang terjadi dan diberikan oleh orang lain sedangkan dukungan yang dirasa mengacu pada kepercayaan bahwa perilaku menolong akan tersedia ketika dibutuhkan. Barrena mengatakan, secara sederhana dapat dikatakan bahwa *Received Support* adalah perilaku menolong yang telah terjadi sedangkan *Perceived Support* adalah perilaku menolong yang dirasakan atau kemungkinan akan terjadi¹⁵. Cassel dan Cobb menambahkan, dukungan yang dirasakan secara lebih konsisten mampu meningkatkan kesehatan psikis dan melindungi psikis dalam stress.

Berdasarkan beragam definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *social support* merupakan hubungan interpersonal yang di dalamnya berisi pemberian bantuan yang melibatkan aspek-aspek dari informasi, perhatian, emosi, penilaian dan bantuan

¹⁴ David W. Johnson, *Joining Together* (USA : Prentice- Hall, Inc, 1991), 72.

¹⁵ Ibid., 80.

instrumental yang diperoleh oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan, dan memiliki manfaat emosional atau efek perilaku bagi penerima, sehingga dapat membentuk individu dalam mengatasi masalahnya.

2. Aspek-Aspek/ Indikator *Social Support*

Johnson membagi *social support* ke dalam empat aspek, yaitu :¹⁶

- a) Perhatian emosional, yang mencakup kasih sayang, kenyamanan dan kepercayaan kepada orang lain. Semua itu memberikan kontribusi terhadap keyakinan bahwa seseorang merasa dicintai dan diperhatikan.
- b) Bantuan instrumental meliputi bantuan langsung, berupa barang atau jasa.
- c) Bantuan informasi mencakup fakta-fakta atau nasehat yang dapat membantu seorang dalam menghadapi masalah.
- d) Dukungan penilaian yang meliputi timbal balik, maupun persetujuan atas tindakan dan gagasan seseorang.

House dalam Smet membedakan empat aspek *social support* yaitu¹⁷:

- a) Dukungan Emosional.

Dukungan ini mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini

¹⁶ Johnson, Joining.,73.

¹⁷ Smet, *Psikologi*.,136.

meliputi perilaku seperti memberikan perhatian atau afeksi serta bersedia mendengarkan keluhan orang lain.

b) Dukungan Penghargaan.

Dukungan ini terjadi melalui ungkapan hormat positif untuk orang tersebut, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif orang tersebut dengan orang lain. Pemberian dukungan ini membantu individu untuk melihat segi-segi positif yang ada dalam dirinya dibandingkan dengan keadaan orang lain yang berfungsi untuk menambah penghargaan diri, membentuk kepercayaan diri dan kemampuan serta merasa dihargai dan berguna saat individu mengalami tekanan.

c) Dukungan Instrumental

Dukungan ini meliputi bantuan secara langsung sesuai dengan yang dibutuhkan oleh seseorang, seperti memberi pinjaman uang atau menolong dengan pekerjaan pada waktu mengalami stress.

d) Dukungan Informatif

Mencakup pemberian nasehat, petunjuk, saran atau umpan balik yang diperoleh dari orang lain, sehingga individu dapat membatasi masalahnya dan mencoba mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya.

Johnson menjelaskan lebih lanjut bahwa konsep social support mencakup unsur-unsur berikut:¹⁸

¹⁸ Johnson, *Joining*.,74.

- a. Kuantitas atau jumlah hubungan
- b. Kualitas, memiliki orang yang dipercaya
- c. Pemanfaatan, yaitu menggunakan waktu sebaik-baiknya dengan orang lain
- d. Kebermaknaan, yaitu pentingnya kehadiran teman
- e. Ketersediaan, yaitu kemungkinan menemukan seseorang ketika dibutuhkan
- f. Kepuasan terhadap dukungan atau bantuan dari orang lain

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa aspek-aspek *social support* meliputi:

- a. Dukungan Emosional

Ekspresi dari empati, kasih sayang, kepercayaan dan perilaku afeksi sehingga individu merasa dicintai, diperhatikan, nyaman dan dipercaya.

- b. Dukungan Penghargaan

Ekspresi hormat yang positif, memberikan dorongan untuk maju, setuju dan penilaian positif terhadap ide, perasaan dan performa orang lain untuk melihat segi positif yang ada, menambah penghargaan diri, membentuk percaya diri dan kemampuan.

- c. Dukungan Instrumental

Pemberian bantuan secara langsung berupa jasa atau barang.

d. Dukungan Informasi

Pemberian nasehat, saran dan pengarahan untuk membantu mencari jalan keluar dan mengatasi masalahnya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Social Support*

Reis mengungkapkan (dalam Kuntjoro), ada tiga faktor yang mempengaruhi penerimaan social support pada individu, yaitu:¹⁹

- a. Keintiman, *social support* lebih banyak diperoleh dari keintiman daripada aspek-aspek lain dalam interaksi sosial, semakin intim seseorang maka dukungan yang diperoleh akan semakin besar.
- b. Harga diri, individu dengan harga diri akan memandang bantuan dari orang lain merupakan suatu bentuk penurunan harga diri karena dengan menerima bantuan orang lain diartikan bahwa individu yang bersangkutan tidak mampu lagi dalam berusaha.
- c. Keterampilan sosial, individu dengan pergaulan yang luas akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi, sehingga akan memiliki jaringan sosial yang luas pula. Sedangkan individu yang memiliki jaringan sosial kurang luas memiliki keterampilan sosial rendah

¹⁹ Zainuddin Kuntjoro, "Social Support Pada Lansia", [http:// www.E- psikologi.com/epsi](http://www.E-psikologi.com/epsi), diakses tanggal 3 april 2019.

4. Manfaat *Social Support*

Hubungan interpersonal dengan orang lain tidak hanya memberikan efek positif bahkan orang lain bisa menjadi sumber konflik, namun sebagai makhluk hidup kita memerlukan orang lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan kita. Adanya *social support* orang lain akan membantu kita beradaptasi. Johnson dan Johnson mengungkapkan bahwa manfaat *social support* akan meningkatkan:²⁰

- a. Produktivitas melalui peningkatan motivasi, kualitas penalaran, kepuasan kerja dan mengurangi dampak stress kerja.
- b. Kesejahteraan psikologi (*Psychological Well-Being*) dan kemampuan penyesuaian diri melalui perasaan memiliki, kejelasan identitas diri, peningkatan harga diri; pencegahan *neurotisme* dan psikopatologi; pengurangan distress dan penyediaan sumber yang dibutuhkan.
- c. Kesehatan fisik, individu yang mempunyai hubungan dekat dengan orang lain jarang terkena penyakit dibandingkan individu yang terisolasi.
- d. Manajemen stress yang produktif melalui perhatian, informasi dan umpan balik yang diperlukan.

²⁰ Johnson, *Joining..*,82.

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas menurut Glock dan Stark adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius.²¹

Glock dan Stark mengemukakan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*)²².

Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.²³

Anggasari membedakan antara istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama atau religi menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek yang dihayati oleh

²¹ Evi Aviyah dan Muhammad Farid, "Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja", *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, 2 (2014), 127.

²² Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 27.

²³ Thoules And Robert, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 34.

individu. Hal ini selaras dengan pendapat Dister yang mengartikan religiusitas sebagai keberagaman, yang berarti adanya unsur internalisasi agama itu dalam diri individu.²⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam meyakini suatu agama disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamanya yang diwujudkan dalam pengamalan nilai-nilai agama yakni dengan mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kewajiban-kewajiban dengan keikhlasan hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah.

2. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah. Adapun fungsi agama bagi manusia menurut Jalaluddin agama memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia meliputi²⁵:

a. Fungsi edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang yang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi lebih baik dan terbiasa dengan baik menurut ajaran dan agama masing-masing.

²⁴ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 77

²⁵ Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 27.

b. Fungsi penyelamat

Dimana pun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu: dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu mengajarkan para penganutnya melalui: pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

c. Fungsi perdamaian

Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, penebusan atau penebusan dosa.

d. Fungsi pengawasan sosial

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok karena:

- a) Agama secara instansi, merupakan norma bagi pengikutnya

b) Agama secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang bersifat profesi (wahyu, kenabian)

e. Fungsi pemupuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Pada beberapa agama rasa persaudaraan itu bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan.

f. Fungsi transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianut yang sebelumnya.

g. Fungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja di suruh bekerja secara rutin dalam pola yang sama akan tetapi juga untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

h. Fungsi sublimatif

Ajaran agama mengkuduskan segala usaha manusia bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas nilai yang tulus, karena untuk Allah merupakan ibadah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi dari religiusitas adalah sebagai edukatif, penyelamat, pengawas sosial, pemupuk rasa solidaritas, transformatif, kreatif serta sublimatif.

3. Aspek-aspek/ Indikator Religiusitas

Terdapat beberapa aspek religiusitas yang dirumuskan oleh Glock dan Stark seperti yang dikutip oleh Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori:²⁶

a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi keyakinan, dimensi ini berisi pengharapan- pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap

²⁶ Suroso, *Psikologi*.,29.

kebenaran-kebenaran agama-agamanya dan keyakinan masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama.

b. Dimensi praktek agama (*the ritualistic dimension*)

Dimensi ritual yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya pergi ke tempat ibadah, berdoa, pribadi, berpuasa, dan lain- lain. Dimensi ritual ini merupakan perilaku keberagamaan yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan. Pengertian lain mengemukakan bahwa ritual merupakan sentiment secara tetap dan merupakan pengulangan sikap yang benar dan pasti. Perilaku seperti ini dalam Islam dikenal dengan istilah mahdaah yaitu meliputi salat, puasa, haji, zakat, dan kegiatan lain yang bersifat ritual.

c. Dimensi ihsan dan penghayatan (*the experiential dimension*)

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkatan yang optimal maka dicapai situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam menjalankan ibadah, dan perasaan syukur

atas nikmat yang dikaruniakan oleh Allah dalam kehidupan mereka.

d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dan Al-qur'an merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat difahami bahwa sumber ajaran Islam sangat penting agar religiuitas seseorang tidak sekedar atribut dan hanya sampai dataran simbolisme ekstotirik. Maka, aspek dalam dimensi ini meliputi empat bidang yaitu, akidah, ibadah, akhlak, serta pengetahuan Al-qur'an dan hadist. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai sesuatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya.

e. Dimensi pengamalan dan konsekuensi (*the consequential dimension*)

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat

keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran dan lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama yang dianutnya. Pada hakekatnya, dimensi konsekuensi ini lebih dekat dengan aspek sosial. Yang meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, menolong sesama, dan menjaga lingkungan.

Religiusitas merupakan konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur konatif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku agama sebagai unsur kognitif. Jadi aspek keberagamannya merupakan integrasi dari pengetahuan, perasaan dan perilaku keagamaan dalam diri manusia.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek religiusitas meliputi dimensi keyakinan, praktek agama, penghayatan, pengetahuan agama, serta pengalaman dan konsekuensi. Kelima dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain dalam memahami religiusitas. Kelima dimensi tersebut juga cukup relevan dan mewakili keterlibatan keagamaan pada setiap orang dan bisa diterapkan dalam sistem agama Islam untuk diuji cobakan dalam rangka menyoroti lebih

jauh kondisi keagamaan siswa muslim. Sehingga untuk dalam hal ini mengetahui, mengamati dan menganalisa tentang kondisi religiusitas mahasiswa yang akan diteliti, maka akan diambil lima dimensi keberagamaan Glock dan Stark sebagai skala untuk mengukur religiusitas siswa.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Thouless membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan menjadi empat macam, yaitu²⁷ :

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial)

Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.

- b. Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan
Terutama pengalaman-pengalaman mengenai:

- a) Keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain
(faktor alami),
- b) Konflik moral (faktor moral),
- c) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif).
- d) Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian
Timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap

²⁷ H. Robert Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2000), 119.

keamanan, cinta kasih, harga diri dan ancaman kematian.

c. Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual)

Menurut Thouless berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas menurut Jalaluddin dipengaruhi beberapa faktor diantaranya pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial), berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, dan berbagai proses pemikiran verbal.

C. *Self-Efficacy* (Efikasi Diri) Akademik

1. Pengertian *Self-Efficacy* (Efikasi Diri) Akademik

Istilah efikasi diri pertama kali diperkenalkan oleh Bandura dalam *Psychological Review* nomor 84 tahun 1986, Bandura mengemukakan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan sejauhmana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu.²⁸

Keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan.²⁹

Baron dan Byrne mengungkapkan bahwa efikasi diri akademik dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu

²⁸ A. Bandura, *A Self – Efficacy : The Exercise Of Control* (Newyork : W. H Freeman and Company, 1997), 24.

²⁹ Ibid., 25.

untuk melakukan tugas akademik yang diberikan dan menandakan level kemampuan dirinya.³⁰

efikasi diri individu dalam akademik disebut efikasi diri akademik, sehingga dapat didefinisikan sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan kognisi, dan mengerjakan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi tantangan akademik.

Efikasi diri akademik adalah proses untuk memilih, mengaktifkan dan mengorganisasikan perilaku yang relevan dengan pelaksanaan tugas-tugas akademik agar mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan. Selain itu, Bandura, menjelaskan efikasi diri akademik sebagai penilaian individu terhadap kemampuan untuk mengorganisir dan melakukan tindakan untuk mencapai performansi akademik yang diinginkan.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri akademik merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan atau menyelesaikan tugas akademik untuk mencapai target-target akademik dan mengatasi tantangan akademik.

2. Aspek-Aspek/ Indikator Efikasi Diri Akademik

Efikasi diri akademik terbagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek level, generality dan strength :³¹

a. Level

³⁰ M.Nur Gufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, 56.

³¹ Bandura, *A Self – Efficacy*, 27.

Individu yang memiliki level yang tinggi merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan menguasai permasalahan yang sulit, sedangkan individu yang memiliki level yang rendah meyakini bahwa mereka hanya mampu menyelesaikan tugas-tugas yang sederhana.

Level disini berhubungan dengan tingkat kesulitan suatu tugas. Individu akan mencoba perilaku yang mampu untuk dilakukannya dan akan menghindari situasi dan perilaku yang di luar batas kemampuan yang dirasakan oleh individu tersebut.

b. *Generality*

Individu dengan efikasi diri tinggi merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk dapat bertindak dalam situasi apapun, sedangkan individu dengan efikasi diri rendah merasa bahwa dirinya hanya memiliki kemampuan untuk bertindak pada situasi yang terbatas. Hal ini erat kaitannya dengan luas jangkauan perilaku individu. Individu merasa terbatas dalam berperilaku pada situasi tertentu, namun juga dapat sebaliknya mereka dapat berperilaku dengan leluasa pada kondisi yang membuat mereka nyaman.

c. *Strength*

Individu dengan kekuatan efikasi diri yang tinggi sangat yakin akan kemampuan dirinya, mereka

akan bertahan dalam usaha menghadapi masalah yang sulit, mampu menyelesaikan masalah yang penuh rintangan, dan ketekunan yang besar akan berhasil dalam melakukan tugasnya, sebaliknya, mereka yang memiliki kekuatan efikasi diri yang rendah akan merasa bahwa kemampuannya lemah dan akan mudah terguncang apabila menghadapi rintangan dalam melakukan tugasnya.

Bandura mengatakan bahwa hal ini berhubungan dengan derajat kemampuan individu terhadap keyakinan atau pengharapannya. Keyakinan yang lemah akan dengan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang. Sebaliknya, keyakinan yang mantap dapat mendorong individu untuk tetap bertahan dalam usahanya walaupun mungkin ditemukan hal-hal yang tidak menunjang.³²

Dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek efikasi diri akademik meliputi level, generality dan strenght. Aspek-aspek di atas memiliki implikasi terhadap prestasi dan keberhasilan individu. Peneliti memilih aspek-aspek efikasi diri akademik yang dikemukakan oleh bandura yang akan menjadi indikator dan kemudian dikembangkan menjadi alat ukur. Peneliti memilih aspek-aspek efikasi diri akademik yang dikemukakan oleh bandura

³² Bandura, *A Self – Efficacy.*, 29.

lebih mudah dipahami, masing-masing aspek dijelaskan lebih ringkas oleh penulis dibandingkan aspek-aspek efikasi diri akademik yang dikemukakan oleh tokoh lain.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efikasi Diri Akademik

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri akademik. Schunk mengemukakan bahwa efikasi diri akademik dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan melalui :³³

a. Pengalaman Performansi

Pengalaman performansi, merupakan prestasi yang pernah dicapai di masa lalu. Prestasi (masa lalu) yang bagus akan meningkatkan ekspektasi efikasi sedangkan kegagalan akan menurunkannya.

Sedangkan Bandura yang dikutip oleh Gufron dan Rini Risnawita menyebut pengalaman performansi dengan istilah pengalaman keberhasilan. Efikasi akan terbentuk jika individu dalam kehidupannya pernah mengalami kesulitan atau tantangan yang berat, sehingga ia dapat menyelesaikannya dengan usaha keras dan kegigihan.³⁴

b. Pengalaman *Vikarius*

Pengalaman *vikarius*, dapat diperoleh dari mengamati orang lain. Efikasi diri akademik akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain,

³³ D. H. Schunk, *Self-efficacy and Academic Motivation* (USA: Educational Psychologist, 2003), 207-231.

³⁴ Gufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, 73.

sebaliknya efikasi diri akademik akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya sama dengan dirinya ternyata gagal.

Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas yang sama akan meningkatkan efikasi diri akademik pada individu. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukan.

c. Persuasi Sosial

Efikasi diri akademik juga diperoleh, diperkuat atau diperlemah melalui persuasi sosial. Bandura menyebut persuasi sosial dengan istilah persuasi verbal yang berupa saran, nasehat dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua atau orang disekitar individu, sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan.³⁵

³⁵ Bandura, *A Self – Efficacy.*, 33.

d. Keadaan emosi

Keadaan emosi yang dimaksud berupa perasaan takut, cemas, stres dapat mempengaruhi efikasi diri akademik. Yang dimaksud disini adalah bagaimana individu dapat mengontrol emosinya. Kematangan dalam emosi dibutuhkan agar efikasi dapat terwujud.

e. Kondisi fisiologis

Selain dari emosi dan dukungan dari luar individu, kondisi fisik juga berpengaruh terhadap efikasi diri. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan kinerja individu dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan.³⁶

Jadi, menurut teori para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi efikasi diri akademik dapat digolongkan menjadi dua yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang datang dari dalam diri individu yaitu pengalaman performansi, keadaan emosi dan kondisi fisiologis. Sedangkan faktor eksternal yang datang dari luar diri individu berupa pengalaman *vikarius* dan persuasi sosial.

Efikasi diri akademik merupakan unsur kepribadian yang berkembang melalui pengamatan individu terhadap akibat yang ditimbulkan dari tindakannya dalam kondisi tertentu.

³⁶ Bandura, *A Self – Efficacy*, 33.

D. Hubungan Antara *Social Support* Orang Tua Dan *Religiusitas* Dengan Efikasi Diri Akademik

Turner, menyatakan bahwa orang tua merupakan sumber terpenting penyedia sumber informasi dalam pembentukan efikasi diri remaja.³⁷

Menurut Bandura, orang tua dapat membantu anak membangun kompetensinya sejak dini. Orang tua dapat memberikan dorongan kepada anak untuk maju, menunjukkan penghargaan yang tepat pada setiap apapun yang telah dikerjakan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengatasi kesulitan yang dihadapinya dan dapat membentuk keyakinan tentang kemampuan diri anak.³⁸

Sejalan dengan hal tersebut, Blustein, menyatakan bahwa apabila orang tua dapat melakukan fungsinya sebagai pendorong, memberikan kebebasan secara emosional, dan memberikan berbagai pengalaman keberhasilan pada remaja maka akan membuat remaja menunjukkan tingginya derajat keyakinan terhadap komitmen karirnya dan meningkatkan efikasi remaja Dengan studi akademiknya.³⁹

Orang tua yang dapat membangun hubungan emosional yang baik dengan anak dengan cara menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta, kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus kepada anak akan membangkitkan perasaan nyaman sehingga

³⁷ B.L.Turner, dkk., "A Framework for Vulnerability Analysis in Sustainability Science", *Worcester*, 100 (2003), 8074-8079.

³⁸ Bandura, *A Self – Efficacy.*, 37.

³⁹ *Ibid.*, 45.

remaja akan merasa nyaman ketika ingin mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Perasaan dicintai dan dihargai yang dirasakan remaja akan mampu menilai dirinya secara positif dan akan berpengaruh positif pula terhadap perkembangan anak.

Dukungan atau support orang tua merupakan salah satu bentuk dari persuasi sosial. Dalam persuasi sosial, individu tidak hanya mendapat dukungan yang berupa saran, nasehat serta bimbingan tetapi juga bantuan nyata berupa materi dari orang tua atau orang-orang terdekat yang dapat meningkatkan efikasi diri akademik pada individu sehingga dapat mencapai tujuan-tujuan akademik.

Self-efficacy berkenaan dengan penilaian seseorang terhadap kemampuan yakni seberapa besar keyakinannya terhadap kapasitas dan kompetensi yang dimilikinya untuk bisa menyelesaikan pekerjaan dengan sukses. Konsep yang dikemukakan oleh Prof. Albert Bandura tersebut sebenarnya telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan berkaitan dengan konsep keimanan. Keterkaitan tersebut kemudian yang memengaruhi kondisi mental seseorang sehingga dapat membentuk pribadi yang sabar, senantiasa bersyukur dan bertawakkal kepada Allah.⁴⁰

Dalam al-Qur'an, Allah berfirman dalam berbagai surah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk senantiasa yakin, teguh, dan tidak bersikap lemah dalam menyelesaikan tugas atau mencapai sesuatu. Keyakinan tersebut disandarkan kepada

⁴⁰ Noornajihan J., "Efikasi Diri Perbandingan Antara Islam Dan Barat", *Jurnal GJAT*, 4 (Desember, 2014), 89.

keimanan seseorang kepada Allah serta mengharap pertolongan dari-Nya. Dalam ayat-ayat yang lain juga, Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berserah diri pasrah pada ketentuan yang ditakdirkan oleh Allah bersyukur atas kesuksesan yang di peroleh dan bersabar terhadap kegagalan yang di dapat, Allah Swt berfirman :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ

اللَّهُ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ

سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Surah al-Ra’d ayat 11 yang turun di Makkah tersebut mengisyaratkan bahwasanya manusia diberi kesempatan untuk mengubah kondisinya dengan cara mengubah keadaan dalam diri mereka. M. Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut sebagai sebuah kondisi kejiwaan manusia,yaitu sebagai kekuatan dan akal budi yang dianugerahkan Allah kepada manusia sehingga manusia

dapat bertindak sendiri dan mengendalikan dirinya sendiri di bawah naungan Allah.⁴¹

Dengan demikian, manusia berkuasa atas dirinya selama masih dalam batas-batas ketentuan Allah dengan mengandalkan sisi dalam atau akal budi mereka. menurut Shihab adalah perubahan dalam bentuk apa saja, baik perubahan dari hal yang positif menjadi negatif ataupun sebaliknya (dari negatif berubah positif).

Terkait hal tersebut, Bandura menyatakan bahwasanya efikasi diri yang dimiliki seseorang akan menentukan apakah orang tersebut akan menampilkan perilaku tertentu atau tidak. Kinerja pencapaian yang dilakukan seseorang dipengaruhi oleh tingkat keyakinannya. Tanpa adanya *self-efficacy*, seseorang bahkan akan enggan untuk mencoba sesuatu karena individu tersebut sudah tidak yakin terhadap kemampuannya.

Meski perubahan yang dimaksud dalam surah al-Ra'd ialah perubahan sosial dengan melihat kata *qawm* yang menunjuk pada kelompok masyarakat. Akan tetapi, perubahan sosial dapat bermula dari individu dalam masyarakat. Di samping itu, Shihab juga menegaskan bahwa iradah (tekad dan kemauan keras) lahir dari nilai-nilai yang ditawarkan dan diseleksi oleh akal dan dapat menghasilkan aktivitas bila disertai dengan kemampuan⁴².

Sependapat dengan hal tersebut, Bandura mengatakan bahwa keyakinan (*self-efficacy*) individu akan memberikan efek pada diri individu tersebut. Keyakinan seseorang akan memengaruhi

⁴¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Ayat Al-Quran Vol. 6*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 568.

⁴² Ibid., 569.

rangkaian tindakan yang diambil untuk mencapai sesuatu dan seberapa besar usaha yang ia lakukan. Di samping itu, keyakinan seseorang akan memengaruhi seberapa lama ia akan gigih dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, atau ketabahannya dalam menghadapi kemalangan. Keyakinan tersebut juga terkait bagaimana pola pikir seorang individu menghalangi diri atau membantu dirinya sendiri, serta tingkat prestasi yang ia capai.⁴³

Selaras dengan pendapat diatas, Quraish Shihab memaparkan bahwa nilai-nilai yang dapat melahirkan tindakan tertentu dalam rangka merubah nasib seseorang/ individu juga terkait dengan persepsi individu terhadap kompetensi yang dimiliki (self-efficacy).⁴⁴

Prof.Hamka juga berpendapat bahwa Allah tidak akan merubah nasib seseorang jika individu tersebut tidak berusaha merubah nasibnya. Sedang usaha yang dilakukan seseorang bergantung pada seberapa besar keyakinannya terhadap kemampuannya. Keyakinan yang dimiliki individu terkait kemampuannya dalam mencapai suatu tujuan (self-efficacy) akan memengaruhi usaha yang dilakukannya. Semakin kuat keyakinan seseorang terhadap kemampuannya, maka akan semakin besar usaha yang dilakukannya. Sebaliknya, semakin rendah self-efficacy seseorang, maka akan semakin kecil usaha yang dilakukannya.⁴⁵

Hal tersebut terjadi karena self-efficacy dalam diri individu akan memprediksi tujuan bagi dirinya serta kinerja dalam mencapai

⁴³ Bandura, *A Self – Efficacy*., 47.

⁴⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.,569.

⁴⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz ' 13* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982),73.

tujuan tersebut. Sehingga individu tersebut telah memiliki tujuan yang jelas yang ingin dicapai serta mengetahui tindakan yang harus ditempuh demi tercapainya tujuan yang dimaksud.

Dari pemaparan panjang di atas maka dapat disimpulkan bahwa self-efficacy dipengaruhi oleh dukungan sosial orang tua yang berupa pemberian nasehat, bimbingan, maupun arahan serta dipengaruhi oleh kematangan emosi, dimana kematangan emosi dapat diperoleh dari penghayatan terhadap agama yang dianut (religiusitas). Semakin besar dukungan dari orang tua yang dibarengi dengan tingginya religiusitas dalam diri individu akan semakin berpengaruh terhadap efikasi diri akademik individu dan berlaku sebaliknya.